

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang Penguatan Motivasi Pencapaian Cita-cita Melalui Kelas Inspirasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru, peneliti akan menyajikan gambaran singkat mengenai lokasi penelitian.

1. Sejarah Singkat PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru



Gambar 4. 1 Gedung PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru sebelumnya dikenal dengan PAUD Terpadu Shandy Putra dibina oleh Yayasan Sandhy Kara Putra yang berdiri sejak 27 Januari 1891. Pada tahun 2015 terdapat pergantian nama menjadi PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru dan dibina oleh Yayasan Pendidikan Telkom. Yayasan Pendidikan Telkom mendirikan 32 Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tersebar di seluruh Indonesia.

2. Data Lembaga

Adapun untuk identitas sekolah di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru bisa dilihat sebagai berikut.

a. Yayasan/ Lembaga

Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Telkom

Ketua Yayasan : Dodi Irawan,S.T

Nama Lembaga : PAUD Terpadu Telkom

Kepala PAUD : Yeni Ratnasari, S.Pd

b. Nama Taman Kanak-Kanak

: Telkom

1) Izin Operasional Nomor : 009/PAUD/SK/X/BPPT & PM/2020

2) Masa Berlaku : 23 Oktober 2020 – adanya pencabutan izin PAUD

3) Nomor NPSN : 30312401

4) Akreditasi

Peringkat Akreditasi : A

Masa Berlaku : Tahun 2020 – adanya pencabutan izin PAUD

5) Jumlah Hari Efektif : 5 Hari (Senin-Jum'at)

c. Nama Kelompok Bermain

: Telkom

1) Izin Operasional

Nomor : 009/PAUD/SK/X/BPPT & PM/2020

2) Masa Berlaku : 19 Januari 2016 – adanya pencabutan izin PAUD

3) Nomor NPSN : 69781220

Akreditasi

Peringkat Akreditasi : B

4) Jumlah Hari Efektif : 5 Hari (Senin- Jum'at)

d. Jumlah Semua Guru

: 11 Pendidik

e. Jumlah Semua Anak didik

:

f. Jumlah Ruang Belajar

: 8 kelas

g. Luas Lahan Seluruhnya

: 1.385 m²

3. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru memiliki visi, misi dan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Adapun isi dari visi, misi dan tujuan PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru adalah sebagai berikut.

a. Visi:

Lembaga pendidikan yang bermutu dalam membentuk generasi berkarakter disiplin, mandiri, dan jujur yang mencintai budaya bangsa serta mengenal literasi teknologi berlandaskan iman dan taqwa

b. Misi:

- 1) Penanaman sikap disiplin mandiri dan jujur
- 2) Penanaman sikap mencintai budaya dan bangsa
- 3) Menumbuhkan kemampuan anak untuk menguasai literasi teknologi
- 4) Penanaman keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

c. Tujuan:

- 1) Terwujudnya peserta didik yang berkarakter disiplin, mandiri dan jujur
- 2) Terwujudnya peserta didik yang bangga terhadap budaya dan bangsa
- 3) Terwujudnya peserta didik yang mengenal teknologi
- 4) Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa

4. Jumlah Anak Didik di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Tabel 4. 1 Jumlah Anak Didik PAUD Telkom

No.	Lembaga	Rombel	Total		
			L	P	Jumlah
1.	TK A	3	25	31	56
2.	TK B	3	21	29	50
3.	KB	2	12	10	22
Jumlah			46	60	106

Sumber: Data Administrasi PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

5. Jumlah Guru di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Tabel 4. 2 Jumlah Guru PAUD Telkom

No.	Nama Guru	NUPTK	Tempat Mengajar (TK/KB)
1.	Yeni Ratnasari, S. Pd	8447.7616.6230.0102	TK
2.	Mahriani, S.Pd.I	3534.7606.6130.0142	TK
3.	Suratmi, S.Pd.	2044.7586.6030.0063	TK
4.	Setiawati, S.Pd	8049.7676.6930.0013	TK
5.	Lisa Arianti S. Pd	-	TK
6.	Fitria Ramadhini, S. Pd	6948-7636-6530-0072	TK
7.	Raudhatul Jannah S. Pd.AUD	5160-75565730-0023	TK
8.	Maimunah Hayati, S. Pd	-	TK
9.	Ratnawati, S. Pd	1239-7576-5930-0123	KB
10.	Rini Nur Rizky, S. Pd	-	KB
11.	Elsa Fitriyani Saputri, S. Pd	-	KB

Sumber: Data Guru dan Karyawan PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

6. Keadaan Sarana dan Prasana di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Tabel 4. 3 Keadaan Sarana dan Prasarana PAUD Telkom

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Belajar	8	Baik
3	Aula	1	Baik

4	Toilet	3	Baik
5	Parkiran	1	Baik
6	<i>Smart TV</i>	3	Baik
7	<i>Permainan Outdoor</i>	25	Baik
8	Wastafel	8	Baik
9	Tempat Wudhu	3	Baik
10	Ruang Dapur	1	Baik
11	Tiang Bendera	1	Baik
12	AC	8	Baik
13	Rak Sepatu	10	Baik
14	Laptop Komputer	11	Baik
15	Ruang UKS	1	Baik

Sumber: Data Sarana dan Prasarana PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

B. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti melalui beberapa Teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi terkait penguatan motivasi pencapaian cita – cita anak melalui kelas inspirasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru.

1. Perencanaan Penguatan Motivasi Pencapaian Cita-cita Anak Melalui Kelas Inspirasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Program kelas inspirasi telah dilaksanakan oleh PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru sejak didirikan pada tahun 2021, dan hingga kini masih dilaksanakan oleh para guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, program Kelas Inspirasi dilatarbelakangi oleh kebutuhan anak-anak untuk mengenal dunia profesi secara nyata sejak dini. Kepala sekolah menyadari bahwa pada masa usia dini, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, termasuk terhadap pekerjaan orang dewasa. Maka dari itu, sekolah merasa penting untuk menghadirkan pengalaman belajar langsung melalui pertemuan anak-anak dengan para profesional dari berbagai bidang.

“Program ini kami adakan sejak tahun 2021. Di sekolah ini ingin anak-anak mulai mengenal berbagai jenis pekerjaan sejak dini. Anak-anak punya rasa penasar yang tinggi, jadi dengan kelas inspirasi mereka bisa punya gambaran tentang profesi dan bisa lebih semangat punya cita-cita.” (CWKS.1.1).⁶⁶

Perencanaan program Kelas Inspirasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru dilakukan secara kolaboratif, terstruktur, dan menyeluruh, melibatkan kepala sekolah, guru, serta orang tua siswa. Inisiatif awal program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperluas wawasan anak usia dini terhadap beragam profesi, karena dalam keseharian, mayoritas anak hanya mengenal profesi umum yang sering mereka lihat seperti guru, dokter, dan polisi.

“Kami melihat bahwa anak-anak sering menyebut profesi secara terbatas, misalnya hanya guru, dokter, atau polisi. Padahal, dunia kerja sangat luas. Kami ingin memperluas wawasan mereka tentang berbagai jenis profesi melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif.” (CWKS.1.2).⁶⁷

Kepala sekolah menegaskan bahwa tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar anak-anak mendapatkan gambaran nyata tentang dunia kerja sejak dini. Melalui kelas inspirasi, diharapkan anak tidak hanya mengetahui nama-nama profesi, tetapi juga mulai membangun motivasi internal untuk bercita-cita serta memahami pentingnya belajar untuk mencapainya.

“Di sekolah ini ingin anak-anak mulai mengenal berbagai jenis pekerjaan sejak dini. Anak-anak punya rasa penasar yang tinggi, jadi dengan kelas inspirasi mereka bisa punya gambaran tentang profesi dan bisa lebih semangat punya cita-cita.” (CWKS.1.3).⁶⁸

Guru memiliki peran kunci dalam penyusunan program. Perencanaan dituangkan dalam bentuk RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan

⁶⁶ Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.1

⁶⁷ Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.2

⁶⁸ Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.3

modul ajar yang disesuaikan dengan tema bulanan dan kebutuhan perkembangan anak. Aspek yang diperhatikan mencakup perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan fisik-motorik. Hal ini bertujuan agar kegiatan bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

“Kami membuat rencana pembelajaran harian (RPPH) atau pakai modul ajar supaya tujuan pembelajarannya jelas. Kegiatan kelas inspirasi juga dirancang seru, misalnya anak bisa lihat langsung narasumber atau orang tua yang bercerita dan nonton video dari Smart TV supaya makin mudah dipahami.” (CWGK.1.3).⁶⁹

Pemilihan tema profesi disesuaikan dengan topik yang sedang berjalan, seperti “energi dan listrik” atau “makanan sehat”, sehingga keterkaitan materi menjadi lebih kontekstual. Kemudian guru berdiskusi dengan orang tua untuk menentukan siapa yang bisa menjadi narasumber sesuai profesi yang relevan.

“Biasanya kami mulai dari menentukan tema bulan tersebut, lalu mendiskusikan profesi yang cocok untuk dikenalkan. Setelah itu kami hubungi orang tua yang relevan untuk dijadwalkan sebagai narasumber.” (CWGK.1.4).⁷⁰

Keterlibatan orang tua tidak hanya bersifat pasif. Mereka berpartisipasi aktif sejak tahap awal melalui komunikasi digital seperti grup *WhatsApp* dan forum tatap muka. Orang tua yang bersedia menjadi narasumber turut membantu merancang konten, media, dan alat peraga.

“Kami melibatkan orang tua sejak awal dengan cara memberi informasi lewat grup WA dan atau pertemuan orang tua. Kami ajak mereka berdiskusi tentang siapa yang bisa ikut berbagi profesinya. Biasanya kami tanya, "Ada nggak orang tua yang mau jadi narasumber?" Nah, dari situ kami kumpulkan data dan mulai rencanakan jadwal bersama guru-guru. Kami juga melibatkan pihak luar kalau dibutuhkan, seperti petugas PLN atau polisi, supaya anak-anak bisa kenal profesi yang beragam. Jadi semuanya kami rancang bersama-sama agar kegiatan berjalan lancar dan menarik buat anak-anak.” (CWGK.1.5).⁷¹

⁶⁹ Catatan Wawancara Guru Kelas 1.3

⁷⁰ Catatan Wawancara Guru Kelas 1.4

⁷¹ Catatan Wawancara Guru Kelas 1.5



Gambar 4. 2 Kegiatan Sosialisasi Pertemuan Guru Dan Orang Tua. (CLFKP .1.16)

Beberapa narasumber bahkan menyiapkan alat kerja asli, media video, serta demonstrasi langsung yang memungkinkan anak-anak belajar secara konkret.

“Saya menyiapkan alat kerja, media visual melalui video singkat, cerita menarik seputar profesi saya, dan kegiatan interaktif yang bisa melibatkan anak-anak. Waktu bertugas PLN di undang ke sekolah, kami memakai seragam tugasnya agar anak bisa lihat secara langsung bentuk dari profesi tersebut. Selain itu, waktu pekerja Baker di undang di sekolah, kami membawakan kue donat dan cream toppingnya agar anak-anak bisa di ajak ikut mempraktekkannya cara membuatnya dengan bimbingan.” (CWO.1.5)⁷²

2. Pelaksanaan Penguatan Motivasi Pencapaian Cita-cita Anak Melalui Kelas Inspirasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Berikut hasil peneliti yang telah dilakukan oleh peneliti melalui Teknik observasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru:

a. Jum’at, 25 April 2025

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas A1, pelaksanaan kegiatan kelas inspirasi berlangsung di aula sekolah yang telah dipersiapkan sejak pagi hari. (CLP.1.1)⁷³

Kegiatan ini diawali dengan rutinitas pagi berupa senam bersama yang dipimpin oleh tiga orang guru di bagian depan barisan anak-anak, sementara

⁷² Catatan Wawancara Orang Tua 1.5

⁷³ Catatan Lapangan.1.1

beberapa guru lainnya berada di sisi dan belakang barisan untuk memastikan keamanan dan ketertiban (CLP.1.2).⁷⁴

Lagu-lagu senam seperti "Senam Pinguin" dan "Baby Shark" diputar melalui sound system sederhana, menciptakan suasana semangat dan ceria. Anak-anak tampak antusias mengikuti irama lagu dan gerakan yang dipandu guru, bahkan beberapa anak bernyanyi mengikuti irama sambil tersenyum ceria (CLP.1.3)⁷⁵

Setelah kegiatan senam selesai, anak-anak diberi waktu bermain bebas selama 10 menit di halaman depan kelas mereka. Ada yang bermain ayunan, jungkat-jungkit, dan perosotan. Kemudian, anak-anak diarahkan untuk mencuci tangan di wastafel yang tersedia di depan kelas. Guru-guru mendampingi dan membimbing anak agar mencuci tangan dengan sabun sebagai bagian dari pembiasaan hidup bersih (CLP.1.4).⁷⁶

Selanjutnya, Ibu S mulai menyiapkan perlengkapan kelas inspirasi di aula sekolah, seperti laptop, smart TV, sound system, dan mikrofon. Anak-anak diarahkan untuk duduk dengan tertib sesuai kelompoknya masing-masing. Ibu S memberikan instruksi dengan suara yang ramah namun tegas. (CLP.1.5).⁷⁷

Kegiatan diawali dengan pembacaan doa sebelum belajar, dilanjutkan dengan membaca surat pendek, doa harian, hadits, zikir, dan sholawat yang dipimpin oleh guru dengan penuh kesabaran. Meskipun beberapa anak mulai

⁷⁴ Catatan Lapangan.1.2

⁷⁵ Catatan Lapangan.1.3

⁷⁶ Catatan Lapangan.1.4

⁷⁷ Catatan Lapangan.1.5

tampak kehilangan fokus dan bercanda, guru tetap tenang dan mengarahkan kembali anak-anak dengan lembut. (CLP.1.6)⁷⁸

Setelah sesi pembukaan, pukul 09.00 WITA anak-anak diberi waktu istirahat untuk makan bekal mereka bersama di dalam aula. Ibu S menyanyikan lagu sambil mengabsen dan menanyakan hari dan tanggal untuk menjaga atensi anak (CLP.1.7).⁷⁹

Pukul 09.15 WITA narasumber dari PLN yang juga merupakan orang tua dari salah satu peserta didik tiba di aula bersama beberapa rekan kerjanya. Mereka mengenakan seragam lengkap PLN berwarna biru dan putih serta membawa alat kerja asli seperti helm pelindung. Bapak A disambut dengan antusias oleh anak-anak dan guru. Bapak A membuka dengan sapa hangat dan mulai memancing rasa penasaran anak-anak dengan pertanyaan ringan tentang pakaian dan tugasnya (CLP.1.8)⁸⁰

Salah satu anak menjawab bahwa seragam tersebut milik "Pemadam kebakaran", yang disambut tawa oleh narasumber dan guru sebelum memberikan penjelasan bahwa itu adalah seragam pegawai PLN (CLP.1.10).⁸¹

⁷⁸ Catatan Lapangan.1.6

⁷⁹ Catatan Lapangan.1.7

⁸⁰ Catatan Lapangan.1.8

⁸¹ Catatan Lapangan.1.10



Gambar 4. 3 Perkenalan Narasumber Dari PLN

Penjelasan dilanjutkan dengan perbedaan antara seragam warna merah dan biru yang dikenakan oleh petugas PLN, serta peran masing-masing jenis petugas tersebut. (CLP.1.10)



Gambar 4. 4 Penjelasan Perbedaan Warna Baju Pegawai PLN

Anak-anak dijelaskan bahwa helm, rompi pengaman, dan sabuk keselamatan digunakan untuk melindungi diri saat bekerja di ketinggian atau dekat instalasi listrik (CLP.1.11).⁸²

⁸² Catatan Lapangan.1.11



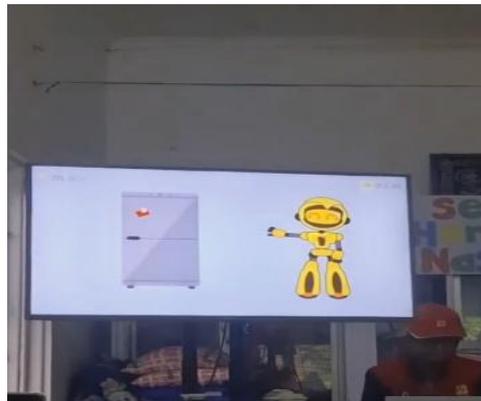
Gambar 4. 5 Penjelasan Alat Pelindung (Helm) Oleh Narasumber

Profesi PLN diperkuat dengan tayangan video animasi edukatif berdurasi 3–5 menit yang disambungkan dari laptop ke Smart TV. Video tersebut menggambarkan peran PLN dalam kehidupan sehari-hari seperti menyalakan lampu, televisi, kipas angin, dan alat rumah tangga lainnya. Anak-anak menyimak tayangan ini dengan serius dan penuh perhatian (CLP.1.12).⁸³



Gambar 4. 6 Anak-Anak Menonton Video Animasi PLN

⁸³ Catatan Lapangan.1.12



Gambar 4. 7 Video Animasi Penjelasan Mengenai Benda – Benda Yang Menggunakan Listrik

Narasumber melanjutkan dengan memperkenalkan secara langsung berbagai alat kerja PLN seperti helm, sarung tangan, dan perlengkapan keselamatan lainnya. Ia juga berbagi cerita tantangan bekerja di lapangan dalam kondisi cuaca ekstrem atau di tempat tinggi (CLP.1.13).⁸⁴

Pukul 09.40 WITA setelah sesi penyampaian materi, narasumber mengadakan sesi tanya jawab yang sangat interaktif. Anak-anak ditanya tentang isi materi, misalnya warna seragam petugas PLN dan fungsi helm keselamatan. Banyak anak berebut mengangkat tangan, menunjukkan antusiasme mereka dalam kegiatan ini (CLP.1.16).⁸⁵



Gambar 4. 8 Sesi Tanya Jawab Antara Anak Dan Narasumber

⁸⁴ Catatan Lapangan.1.13

⁸⁵ Catatan Lapangan.1.16

Sebagai bentuk apresiasi, anak-anak yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar diberikan hadiah kecil berupa tumbler dan stiker. Bahkan anak-anak yang belum menjawab pun tetap mendapatkan hadiah agar semua merasa dihargai dan termotivasi (CLP.1.17).⁸⁶



Gambar 4. 9 Pemberian *Reward*

Menjelang akhir kegiatan, Ibu S mengadakan recalling dengan mengulang kembali materi yang telah disampaikan dan memastikan anak-anak mampu menyebutkan profesi narasumber, peralatan kerja, serta fungsinya. Anak-anak diminta mengucapkan terima kasih kepada narasumber secara bersama-sama (CLP.1.19).⁸⁷

Pukul 09.50 WITA, kegiatan ditutup dengan doa bersama dan sesi foto bersama antara anak-anak dan narasumber. Anak-anak bersalaman satu per satu dengan para pegawai PLN, dan raut wajah mereka menunjukkan kebahagiaan dan kebanggaan telah mengikuti kegiatan ini (CLP.1.20).⁸⁸

⁸⁶ Catatan Lapangan.1.7

⁸⁷ Catatan Lapangan.1.19

⁸⁸ Catatan Lapangan.1.20



Gambar 4. 10 Foto Bersama Setelah Kegiatan

b. 23 Mei 2025

Pukul 07.30 WITA, peneliti tiba di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru. Keceriaan anak-anak yang sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan senam pagi sekolah yang inklusif dan menyenangkan bagi anak usia dini (CLP.2.1).⁸⁹



Gambar 4. 11 Kegiatan Senam Bersama Di Lapangan Sekolah, Sebelum Pembelajaran Kelas Inspirasi. (CLFKP .1.15)

Fokus observasi pada hari tersebut diarahkan pada pelaksanaan kegiatan Kelas Inspirasi yang dilaksanakan di kelompok A1. Namun sebelum kegiatan inti dimulai, seluruh peserta didik dari kelompok KB, A, dan B mengikuti kegiatan senam pagi yang merupakan rutinitas mingguan setiap hari Jumat, dilaksanakan pada pukul

⁸⁹ Catatan Lapangan 2.1

08.00 hingga 08.30 WITA. Anak-anak tampak telah terbiasa berbaris dengan rapi sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Tiga orang guru berdiri di bagian depan untuk memandu gerakan senam dengan penuh semangat, sedangkan guru-guru lainnya berada di sisi dan belakang barisan untuk memastikan keamanan dan keteraturan selama kegiatan berlangsung (CLP.2.2).⁹⁰

Untuk mendukung pelaksanaan senam, sekolah menggunakan perangkat *sound system* sederhana yang dihubungkan dengan telepon genggam guna memutar lagu-lagu senam anak. Ketika musik mulai dimainkan, peserta didik mengikuti irama lagu dan gerakan senam dengan penuh antusias. Beberapa anak bahkan tampak ikut menyanyikan lagu yang sedang diputar, menunjukkan keterlibatan emosional dan afektif dalam kegiatan fisik tersebut (CLP.2.3).⁹¹

Pukul 08.40 WITA kegiatan senam telah selesai. Aktivitas bermain ini dilakukan di halaman depan kelas, di mana anak-anak tampak menikmati berbagai permainan seperti berlari, bermain ayunan, jungkat-jungkit, dan perosotan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis bermain (*learning through play*), yang merupakan prinsip utama dalam pendidikan anak usia dini (CLP.2.4).⁹²

Ketika bel sekolah berbunyi sebagai penanda berakhirnya waktu bermain, anak-anak diarahkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu di wastafel yang berada di depan kelas. Guru-guru dengan sigap mendampingi dan mengingatkan anak-anak agar mencuci tangan menggunakan sabun dan membilasnya dengan bersih. Kegiatan ini mencerminkan pembiasaan hidup bersih yang ditanamkan sejak dini

⁹⁰ Catatan Lapangan 2.2

⁹¹ Catatan Lapangan 2.3

⁹² Catatan Lapangan 2.4

dan merupakan bagian dari pendidikan karakter di lingkungan sekolah (CLP.2.5).

93

Setelahnya, peserta didik kelompok A1 diarahkan untuk duduk di halaman sekolah karena kegiatan Kelas Inspirasi pada hari itu dilaksanakan di luar ruangan. Guru kelas, Ibu S, mulai mempersiapkan perlengkapan pembelajaran seperti meja, *sound system*, mikrofon, layar lebar, dan proyektor dengan bantuan guru pendamping. Anak-anak diarahkan untuk duduk tertib di atas terpal yang telah disediakan. Ibu S memberikan instruksi secara verbal dengan gaya komunikasi yang lembut namun tegas, meminta anak-anak untuk duduk rapi dengan tangan dilipat dan kaki ditekuk, serta mengajak mereka berdoa sebelum memulai pembelajaran (CLP.2.6).⁹⁴



Gambar 4. 12 Kegiatan Anak-Anak Mengikuti Kelas Inspirasi Di Luar Ruangan (CLFKP .1.14)

Kegiatan dibuka dengan pembacaan doa sebelum belajar yang dipimpin oleh guru, dilanjutkan dengan melantunkan surah pendek seperti Al-Quraisy dan An-Nasr, doa-doa harian, hadits pendek, bacaan zikir, dan sholawat. Selama proses ini, Ibu S membimbing anak-anak dengan sabar, meskipun beberapa anak tampak mulai

⁹³ Catatan Lapangan 2.5

⁹⁴ Catatan Lapangan 2.6

kehilangan fokus dan menunjukkan perilaku khas anak usia dini seperti berbicara sendiri atau memainkan jari-jari kaki (CLP.2.7).⁹⁵

Pukul 09.00 WITA, Ibu S menyanyikan lagu pembuka sambil melakukan presensi anak-anak satu per satu dan menanyakan siapa yang tidak hadir hari itu. Ia juga mengajukan pertanyaan retorik kepada anak-anak mengenai hari penggunaan pakaian olahraga, yang kemudian dijawab serempak oleh anak-anak bahwa pakaian olahraga digunakan setiap hari Jumat. Guru kemudian menguatkan kembali jawaban anak-anak sebagai bentuk konfirmasi pemahaman dan penghargaan terhadap partisipasi aktif mereka (CLP.2.8).⁹⁶

Selanjutnya, guru menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran pada hari itu akan dilakukan di luar kelas karena ada kunjungan dari narasumber, yakni salah satu orang tua peserta didik bernama Ibu A, yang merupakan ibu dari anak bernama W. Ibu A hadir untuk berbagi informasi mengenai profesinya (CLP.2.9).⁹⁷

Ibu A bersama rekannya yang juga berprofesi sebagai pembuat kue (*Baker*) disambut hangat oleh guru dan peserta didik. Guru membantu menyiapkan berbagai bahan yang akan digunakan dalam praktik menghias kue seperti donat, *cream topping*, dan wadah. Ibu A membuka kegiatan dengan menyapa anak-anak, kemudian memperkenalkan diri serta menunjukkan donat kepada anak-anak. Ia bertanya kepada anak-anak apakah mereka mengetahui nama benda yang dibawanya, dan dijawab oleh mereka bahwa itu adalah donat. Ibu A kemudian

⁹⁵ Catatan Lapangan 2.7

⁹⁶ Catatan Lapangan 2.8

⁹⁷ Catatan Lapangan 2.9

menjelaskan bentuk, rasa, dan cara pembuatan donat secara sederhana dan komunikatif (CLP.2.10).⁹⁸



Gambar 4. 13 Kegiatan Narasumber Menyediakan Kue Donat Untuk Bahan Praktek Menghias Bersama Anak. (CLFKP .1.9)

Penjelasan dari narasumber diperkuat dengan pemutaran video animasi melalui proyektor mengenai profesi sebagai seorang *Baker*. Dalam video tersebut, dijelaskan bahwa seorang pembuat kue tidak hanya memproduksi donat, tetapi juga roti, bolu, dan biskuit. Video tersebut menampilkan bahan-bahan utama pembuatan kue seperti tepung dan berbagai alat kerja, serta menekankan bahwa seorang *Baker* harus mengenakan celemek saat bekerja. Materi visual ini memberikan pemahaman konkret kepada anak-anak mengenai profesi yang dikenalkan (CLP.2.11).⁹⁹



Gambar 4. 14 Kegiatan Narasumber Mulai Menjelaskan Materi Tentang Profesi Baker. (CLFKP .1.12)

⁹⁸ Catatan Lapangan 2.10

⁹⁹ Catatan Lapangan 2.11

Pukul 09.20 WITA, narasumber mulai mempraktikkan cara menghias donat dengan menggunakan kantong plastik berbentuk kerucut yang telah diisi krim. Di atas meja telah tersedia berbagai topping seperti rasa coklat, stroberi, vanila, blueberry, dan ceres. Ibu A menanyakan kepada anak-anak siapa yang menyukai rasa coklat, dan mereka menjawab dengan antusias. Anak-anak kemudian diberi kesempatan mencoba menghias donat mereka sendiri secara bergiliran, dengan pendampingan dari Ibu S dan guru lainnya (CLP.2.12 & 2.13).¹⁰⁰



Gambar 4. 15 Kegiatan Anak Diajarkan Menghias Kue Donat Dengan Bantuan Narasumber. (CLFKP .1.12)

Selama praktik berlangsung, guru mendampingi anak-anak secara aktif. Dalam salah satu interaksi, guru menanyakan kepada seorang anak mengenai topping yang diinginkan, dan anak tersebut memilih rasa stroberi. Guru kemudian membantu anak tersebut dalam proses menghias. (CLP.2.14).¹⁰¹

¹⁰⁰ Catatan Lapangan 2.12 dan 2.13

¹⁰¹ Catatan Lapangan 2.14



Gambar 4. 16 Kegiatan Guru Membantu Mengarkan Anak Menghias Kue Donat(CLFKP .1.13)

Pukul 09.40 WITA, seluruh anak telah menyelesaikan donat hasil karya masing-masing dan duduk bersama untuk menikmati hasilnya. Saat narasumber menanyakan apakah donat tersebut enak, anak-anak menunjukkan ekspresi puas sambil mengangguk dan tersenyum (CLP.2.15).¹⁰²

Setelah selesai makan, tepat pukul 09.50 WITA, anak-anak kembali mencuci tangan dan duduk tertib. Narasumber kemudian mengajak anak-anak melakukan refleksi terkait aktivitas yang telah dilakukan. Beberapa anak menyebutkan bahwa mereka membuat donat dan menonton video pembuatan kue. Refleksi ini membantu anak mengingat kembali pengalaman belajar mereka dan memperkuat pemahaman konsep secara sederhana (CLP.2.16).¹⁰³

Narasumber melanjutkan dengan menanyakan bahan utama dalam membuat kue, dan seorang anak menjawab “Tepung”. Narasumber kemudian mengulangi penjelasan tentang profesi sebagai seorang *Baker*, serta mengajak anak-anak untuk menyebutkan siapa saja yang ingin memiliki cita-cita menjadi pembuat kue. Anak-

¹⁰² Catatan Lapangan 2.15

¹⁰³ Catatan Lapangan 2.16

anak pun tampak bersemangat mengangkat tangan sebagai bentuk ketertarikan dan aspirasi awal terhadap profesi tersebut (CLP.2.17).¹⁰⁴

Pada pukul 09.55 WITA, kegiatan ditutup oleh guru dengan mengajak anak-anak mengucapkan terima kasih kepada narasumber dan memimpin doa penutup secara bersama-sama. Tepat pukul 10.00 WITA, kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama antara peserta didik, guru, dan narasumber. Sebelum pulang, anak-anak diarahkan untuk bersalaman dengan narasumber sebagai bentuk penghormatan dan pembiasaan sopan santun yang dikembangkan dalam budaya sekolah. (CLP.2.18 & 2.19).¹⁰⁵

3. Evaluasi Penguatan Motivasi Pencapaian Cita-cita Anak Melalui Kelas Inspirasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas, penilaian dilakukan dengan memperhatikan indikator perkembangan anak usia dini yang meliputi kategori MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan kelas inspirasi dilakukan oleh guru melalui observasi langsung dan tanya jawab ringan dengan anak setelah kegiatan berlangsung. Sebagaimana yang disebutkan oleh guru kelas A1 melalui wawancara:

“Untuk indikatornya memakai kategori MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik), sesuai dengan penilaian perkembangan anak usia dini.” (CWGK.3.2)¹⁰⁶

¹⁰⁴ Catatan Lapangan 2.17

¹⁰⁵ Catatan Lapangan 2.18 dan 2.19

¹⁰⁶ Catatan Wawancara Guru Kelas.3.2

tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelas, serta lebih aktif saat bermain peran berdasarkan profesi yang telah mereka kenal.

“Dampaknya terlihat dari semangat mereka saat bermain peran, mulai menyebutkan cita-cita secara spesifik, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.” (CWGK.2.15).¹⁰⁸

Orang tua juga melihat perubahan positif, misalnya anak lebih banyak menggambar profesi, menunjukkan rasa penasarannya yang tinggi, dan merasa bangga saat orang tua mereka berperan sebagai narasumber di kelas.

“Ya ada. Anak saya lebih aktif bertanya, lebih penasarannya, dan lebih semangat belajar. Dia juga suka menggambar profesi yang dilihatnya.” (CWO.3.4).¹⁰⁹

4. Faktor Pendukung

Pelaksanaan kelas inspirasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru tidak lepas dari berbagai faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan program dalam menumbuhkan motivasi anak untuk memiliki dan mengejar cita-cita. Beberapa faktor berikut memainkan peran kunci dalam mendukung efektivitas pelaksanaan:

a. Keterlibatan Aktif Orang Tua dan Komunitas Sekolah

Keterlibatan orang tua sangat tinggi, baik sebagai narasumber maupun sebagai penyedia dukungan moral dan teknis. Banyak orang tua dengan sukarela menawarkan diri untuk hadir dan berbagi profesi masing-masing. Kehadiran mereka memberikan nilai emosional yang kuat bagi anak-anak, terutama ketika mereka melihat orang tua mereka tampil di depan kelas.

¹⁰⁸ Catatan Wawancara Guru Kelas 2.15

¹⁰⁹ Catatan Wawancara Orang Tua 3.4

Anak-anak merasa bangga dan lebih termotivasi ketika orang tua mereka ikut serta dalam kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya sinergi yang baik antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung pendidikan anak.

“Orang tua umumnya sangat senang. Mereka bilang anak- anak jadi lebih semangat belajar dan sering cerita “ (CWKS.1.10).¹¹⁰

b. Penggunaan Media Interaktif dan Konkret

Salah satu strategi yang sangat membantu keberhasilan kelas inspirasi adalah penggunaan media pembelajaran yang nyata dan menyenangkan. Narasumber tidak hanya menjelaskan profesinya secara verbal, tetapi juga membawa alat kerja asli, mengenakan seragam resmi, menayangkan video animasi singkat, dan melibatkan anak-anak dalam aktivitas praktik.

Pendekatan ini membuat materi menjadi lebih konkret, mudah dipahami, dan membekas dalam ingatan anak. Anak-anak juga cenderung lebih terlibat secara aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui pengalaman langsung.

“Saya menyiapkan alat kerja, media visual melalui video singkat, cerita menarik seputar profesi saya, dan kegiatan interaktif yang bisa melibatkan anak-anak. Waktu bertugas PLN di undang ke sekolah, kami memakai seragam petugasnya agar anak bisa lihat secara langsung bentuk dari profesi tersebut. Selain itu, waktu pekerja Baker di undang di sekolah, kami membawakan kue donat dan cream toppingnya agar anak-anak bisa di ajak ikut mempraktekkannya cara membuatnya dengan bimbingan.” (CWO.1.5).¹¹¹

¹¹⁰ Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.10

¹¹¹ Catatan Wawancara Orang Tua 1.5

c. Peran Guru sebagai Fasilitator Efektif

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai penghubung antara narasumber dan anak. Mereka bertugas menjelaskan kembali informasi yang disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan usia anak, serta menjaga agar suasana kelas tetap kondusif dan interaktif.

Guru juga membantu menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung, mendorong setiap anak untuk berani bertanya, menjawab, serta mengekspresikan ide-idenya.

“Guru berperan sebagai fasilitator, membantu narasumber menyampaikan materi dengan bahasa anak-anak, mengatur suasana kelas, serta memastikan semua anak terlibat aktif.” (CWGK.2.2).¹¹²

d. Dukungan Sarana dan Prasarana Sekolah

Fasilitas sekolah seperti ruang kelas yang luas, ketersediaan *Smart TV*, aula, area terbuka, dan media pembelajaran lainnya turut menunjang keberhasilan program. Dengan adanya dukungan sarana ini, kegiatan kelas inspirasi dapat berlangsung dengan lancar, interaktif, dan menyenangkan.

Fasilitas seperti wastafel yang memadai juga memungkinkan praktik seperti menghias kue atau mencuci tangan dilakukan dengan aman dan nyaman oleh anak-anak.

¹¹² Catatan Wawancara Guru Kelas 2.2

e. Antusiasme Anak-anak

Faktor terakhir yang tidak kalah penting adalah antusiasme tinggi dari anak-anak itu sendiri. Mereka menunjukkan semangat belajar yang tinggi, aktif bertanya, dan berpartisipasi penuh dalam praktik serta permainan peran.

“Suasananya sangat antusias, anak-anak tampak bersemangat, ingin tahu, dan banyak yang mengajukan pertanyaan atau menirukan profesi yang dijelaskan.”

(CWGK.2.3).¹¹³

5. Faktor Penghambat

Meskipun pelaksanaan program kelas inspirasi berjalan dengan baik, terdapat beberapa hambatan yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Hambatan ini perlu dipertimbangkan untuk evaluasi dan perbaikan kegiatan ke depan.

a. Keterbatasan Waktu Kegiatan

Waktu pelaksanaan yang singkat menjadi salah satu kendala utama. Karena kegiatan kelas inspirasi dilakukan dalam durasi terbatas (umumnya satu hari per profesi), proses tanya jawab, praktik, dan interaksi mendalam sering kali belum optimal.

Beberapa guru dan narasumber menyarankan agar waktu pelaksanaan dapat ditambah, atau kegiatan dibagi dalam beberapa sesi agar penyampaian materi lebih maksimal.

¹¹³ Catatan Wawancara Guru Kelas 2.3

“Tapi ke depannya mungkin bisa ditingkatkan dari segi waktu pelaksanaan dan ketersediaan media alat kerja profesinya agar anak bisa melihat pengalaman bekerja sebagai profesi mereka.” (CWGK.3.8).¹¹⁴

b. Jadwal Narasumber yang Tidak Konsisten

Pelaksanaan kelas inspirasi sangat bergantung pada ketersediaan narasumber. Dalam beberapa kasus, narasumber yang telah dijadwalkan mendadak berhalangan hadir, sehingga guru harus mencari solusi cepat agar kegiatan tetap berjalan.

Sekolah biasanya menyiapkan narasumber cadangan atau guru siap mengambil alih dengan materi alternatif, tetapi hal ini tentu tidak seefektif kehadiran langsung dari pelaku profesi.

“Kami selalu siapkan narasumber cadangan dan guru juga disiapkan untuk mengambil alih dengan materi profesi jika perlu.” (CWKS.1.12).¹¹⁵

c. Kesulitan Menjaga Fokus Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini yang mudah terdistraksi menjadi tantangan tersendiri. Anak-anak cenderung cepat kehilangan fokus, apalagi jika kegiatan berlangsung terlalu lama atau monoton. Oleh karena itu, narasumber dan guru harus kreatif menciptakan suasana menyenangkan dengan ice breaking dan aktivitas motorik.

“Kalo tantangannya itu anak terlalu aktif sehingga tidak mendengarkan narasumber. Kalo untuk solusinya narasumbernya harus memberikan reward,

¹¹⁴ Catatan Wawancara Guru Kelas 3.8

¹¹⁵ Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.12

memberikan ice breaking sehingga dapat menenangkan anak-anak agar tetap fokus kembali.” (CWGK.2.11).¹¹⁶

d. Keterbatasan Media Alat Kerja Profesi

Tidak semua profesi memungkinkan alat kerjanya dibawa ke sekolah, terutama profesi yang berkaitan dengan peralatan berat, berisiko tinggi, atau bersifat teknis seperti alat listrik asli. Hal ini menyebabkan anak tidak bisa menyaksikan secara langsung proses kerja yang sebenarnya.

Solusinya adalah menambah media visual seperti video dan replika, namun guru tetap menyadari bahwa interaksi langsung dengan alat kerja nyata memiliki dampak yang lebih kuat terhadap pemahaman anak.

“Bisa juga ditambah alat peraga atau media pembelajaran yang lebih menarik dan bisa disentuh langsung oleh anak, supaya mereka makin paham dan antusias.” (CWGK.3.8).¹¹⁷

Melalui wawancara guru kelas, hasil penilaian kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan perkembangan anak, termasuk dalam rapor dan laporan triwulanan yang disampaikan kepada orang tua. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar anak menunjukkan respons positif, seperti meningkatnya keberanian dalam bertanya, keingintahuan terhadap profesi, dan kemampuan menyebutkan kembali isi materi yang disampaikan. Beberapa anak bahkan menggambar profesi yang mereka lihat dalam kegiatan kelas inspirasi sebagai

¹¹⁶ Catatan Wawancara Guru Kelas 2.11

¹¹⁷ Catatan Wawancara Guru Kelas 3.8

bentuk ekspresi spontan setelah kegiatan berlangsung. Seperti yang dikatakan oleh Guru Kelas A1 melalui Wawancara:

“Dalam penilaiannya digunakan acuan untuk membuat laporan rapot, membuat laporan triwulan (laporan per tiga bulan ke orang tua)”
(CWGK.3).¹¹⁸

C. Pembahasan

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, berikut analisis data yang dilakukan oleh peneliti:

1. Perencanaan Penguatan Motivasi Pencapaian Cita-Cita Anak Melalui Kelas Inspirasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Perencanaan Kelas Inspirasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru dilakukan secara terstruktur, dengan melibatkan peran aktif guru, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik. Perencanaan ini menjadi tahapan awal yang sangat penting dalam memastikan bahwa kegiatan tidak hanya berjalan lancar secara teknis, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap penguatan motivasi dan pengenalan cita-cita anak usia dini.

a. Kolaborasi Antara Guru Dan Orang Tua

Kegiatan Kelas Inspirasi dirancang secara kolaboratif melalui forum pertemuan antara guru dan orang tua. Kolaborasi ini mencerminkan pendekatan pendidikan berbasis kemitraan sekolah dan keluarga, yang menurut Epstein merupakan komponen penting dalam mendorong perkembangan akademik dan

¹¹⁸ Catatan Wawancara Guru Kelas.3

sosial anak sejak usia dini. Melalui kerja sama ini, orang tua tidak hanya dilibatkan sebagai pendukung kegiatan, tetapi juga sebagai narasumber yang memberikan kontribusi langsung dalam proses pembelajaran anak.¹¹⁹

b. Pemilihan Tema Dan Narasumber Yang Sesuai

Tema profesi yang diangkat disesuaikan dengan dunia anak serta relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Narasumber dipilih dari kalangan orang tua peserta didik dengan latar belakang profesi yang beragam. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang autentik, sekaligus menjadikan narasumber sebagai figur inspiratif (role model) bagi anak. Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial menekankan bahwa anak-anak belajar banyak melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa, terutama mereka yang dianggap penting atau dikagumi. Maka dari itu, kehadiran narasumber dari lingkungan terdekat menjadi media efektif dalam menanamkan motivasi dan aspirasi cita-cita.¹²⁰

c. Penyusunan Alur Kegiatan Yang Sesuai Tahap Perkembangan Anak

Guru merancang alur kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia 4–5 tahun yang berada dalam tahap praoperasional menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Pada tahap ini, anak lebih memahami konsep melalui kegiatan konkret, visual, dan simbolik sederhana. Oleh karena itu, dalam kegiatan Kelas Inspirasi digunakan metode yang menyenangkan dan partisipatif seperti praktik menghias donat, menyanyikan lagu profesi, serta menonton video animasi tentang

¹¹⁹ Joyce L. Epstein, "School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools," *ADOLESCENCE-SAN DIEGO-37* (2002): 435. Hal. 5 <https://doi.org/10.4324/9780429494673>

¹²⁰ Albert Bandura and Richard H. Walters, *Social Learning Theory*, vol. 1 (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977) Hal.22 http://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf

pekerjaan. Strategi ini bertujuan membangun keterlibatan emosional dan kognitif anak terhadap profesi yang diperkenalkan.¹²¹

d. Penyediaan Sarana Dan Media Pembelajaran

Perencanaan juga mencakup penyediaan media belajar yang menunjang kegiatan, seperti alat peraga, layar proyektor, alat praktik profesi, dan tempat duduk yang nyaman. Lingkungan belajar yang aman dan menarik sesuai dengan prinsip *developmentally appropriate practices* (DAP) yang menekankan pentingnya penyesuaian lingkungan dan metode dengan kebutuhan perkembangan anak. Suasana yang menyenangkan terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.¹²²

e. Penetapan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Kelas Inspirasi dijadwalkan secara berkala, yakni satu kali dalam sebulan, dengan mempertimbangkan kalender sekolah dan kesiapan narasumber. Waktu pelaksanaan dipilih pada pagi hari Jumat, ketika anak-anak dalam kondisi prima secara fisik dan emosi. Jadwal ini juga mendukung terciptanya kebiasaan positif dan keberlanjutan dalam pelaksanaan program sebagai bagian dari kurikulum tematik PAUD.

¹²¹ Jean Piaget and Barbel Inhelder, *The Psychology of the Child* (New York, NY: Basic Books, Inc., Harper, 1969), Hal. 96. <https://archive.org/details/psychologyofchil00jean>

¹²² Carol Copple and Sue Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8* (Washington, DC: NAEYC, 2009), Hal. 10–11. <https://eric.ed.gov/?id=ED510265>

2. Pelaksanaan Penguatan Motivasi Pencapaian Cita-Cita Anak Melalui Kelas Inspirasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru

Pelaksanaan program Kelas Inspirasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru menunjukkan penerapan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala, melibatkan guru, anak, dan narasumber dari kalangan profesional (khususnya orang tua peserta didik), dan dirancang agar memberikan pengalaman belajar konkret, menyenangkan, serta mendorong anak membentuk cita-cita sejak dini. Berikut uraian pelaksanaannya:

a. Kegiatan Diawali Dengan Rutinitas Pagi Untuk Menciptakan Suasana Kondusif

Kegiatan dimulai dengan senam pagi dan sesi bermain bebas. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi emosional yang stabil, serta kesiapan fisik dan psikologis anak sebelum memulai pembelajaran inti. Menurut teori *learning readiness*, kesiapan belajar dipengaruhi oleh kondisi fisik dan emosional anak sebelum belajar dimulai, dan kegiatan rutin pagi seperti ini menjadi sarana penting untuk mengoptimalkan perhatian dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran selanjutnya.¹²³

b. Kegiatan Dilaksanakan Di Luar Kelas Dengan Pendekatan Tematik Dan Media Yang Bervariasi

Pelaksanaan Kelas Inspirasi berlangsung di luar ruangan yang telah ditata dengan baik oleh guru dan pendamping. Suasana belajar dikondisikan sedemikian

¹²³ Slameto, *Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 110. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/1350/pdf/5124>

rupa agar tetap nyaman, aman, dan menyenangkan. Media yang digunakan antara lain meja kerja, donat, alat topping, proyektor, sound system, dan layar. Menurut Vygotsky, lingkungan sosial dan alat bantu (*tools*) memiliki peran penting dalam *zone of proximal development* anak; dengan dukungan dari orang dewasa dan media pembelajaran, anak dapat mencapai pemahaman baru yang sebelumnya tidak dapat dicapai secara mandiri.¹²⁴

c. Narasumber Memperkenalkan Profesi Melalui Cerita, Praktik Langsung, Dan Visualisasi

Narasumber menyampaikan profesi sebagai pembuat kue melalui cerita dan praktik menghias donat, serta memutar video animasi yang menggambarkan pekerjaan seorang *Baker*. Pendekatan ini relevan dengan pandangan Jean Piaget, bahwa anak usia 4–5 tahun berada dalam tahap praoperasional, yaitu tahapan di mana mereka belajar secara optimal melalui pengalaman konkret, simbol visual, dan aktivitas sensorimotor.¹²⁵

d. Anak-Anak Dilibatkan Secara Langsung Dalam Aktivitas Yang Bermakna

Anak-anak dipanggil satu per satu untuk menghias donat dengan topping sesuai selera. Kegiatan ini membangkitkan keterlibatan aktif, meningkatkan kepercayaan diri, serta memunculkan rasa bangga terhadap hasil kerja sendiri. Bandura menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan secara langsung (*mastery experience*) merupakan salah satu sumber utama pembentukan efikasi diri, yang

¹²⁴ Lev Semenovich Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, diedit oleh Michael Cole (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), Hal. 86. <https://archive.org/details/levs.vygotskymindinsocietythedevelopmentzlib.org>

¹²⁵ Jean Piaget and Barbel Inhelder, *The Psychology of the Child* (New York, NY: Basic Books, Inc., Harper, 1969), Hal. 45. <https://archive.org/details/psychologyofchil00jean>

berkontribusi pada motivasi individu untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk cita-cita masa depan.¹²⁶

e. Guru Dan Narasumber Memberikan Penguatan Verbal Sebagai Stimulus Aspirasi Anak

Selama kegiatan berlangsung, guru dan narasumber memberikan arahan serta pertanyaan terbuka. Anak-anak akan merespons dengan semangat dan spontan mengacungkan tangan. Tindakan seperti ini merupakan bentuk *verbal persuasion*, yang menurut Bandura dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan mendorong motivasi anak untuk mencoba dan menetapkan tujuan tertentu.¹²⁷

f. Kegiatan Ditutup Dengan Refleksi Sederhana Dan Penguatan Nilai Profesi Refleksi dilakukan dengan mengajak anak mengingat kembali apa yang telah mereka lakukan dan pelajari. Beberapa anak mampu menyebutkan bahwa mereka membuat donat, mengenal profesi *Baker*, dan menyebutkan bahan-bahan kue. Refleksi seperti ini mendukung proses internalisasi makna, membentuk ingatan jangka panjang, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Selain itu, anak juga mulai mampu mengungkapkan keinginan untuk memiliki profesi tertentu, yang menjadi bagian dari pembentukan motivasi intrinsik.¹²⁸

3. Evaluasi Penguatan Motivasi Pencapaian Cita-Cita Anak Melalui Kelas

Inspirasi

¹²⁶ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), Hal. 79. <https://archive.org/details/selfefficacyexer0000band>

¹²⁷ Luthfiah Nur Anisa, *Tipologi Self Efficacy Siswa dalam Mengerjakan Tugas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di SMP Islamiyah Serua Depok)*, BS thesis, (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). Hal. 50. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44960>

¹²⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), Hal. 92. https://eprints.walisongo.ac.id/2321/3/73511019_bab2.pdf

Evaluasi terhadap kegiatan Kelas Inspirasi di PAUD Terpadu Telkom Banjarbaru dilakukan secara formatif dan berkelanjutan melalui observasi langsung, refleksi sederhana bersama anak, serta umpan balik dari orang tua. Evaluasi ini ditujukan untuk menilai sejauh mana kegiatan tersebut mampu membentuk dan memperkuat motivasi anak dalam menentukan serta meraih cita-citanya sejak usia dini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak positif pada aspek kognitif, sosial, serta afektif anak. Adapun poin-poin hasil evaluasi adalah sebagai berikut:

a. Respons Anak terhadap Profesi yang Dikenalkan

Anak-anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap profesi yang dikenalkan, seperti *Baker*, Dokter, atau Petugas PLN. Mereka tidak hanya menyebutkan profesinya, tetapi juga mampu menjelaskan secara sederhana tugas dan peran profesi tersebut. Ini menunjukkan bahwa anak telah menginternalisasi informasi yang diberikan, yang merupakan bentuk hasil belajar bermakna.

Fenomena ini sesuai dengan teori Jean Piaget yang menyebutkan bahwa anak usia 4–6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui representasi simbolik, pengamatan konkret, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, ketika narasumber menyampaikan materi profesi melalui praktik menghias donat atau pemutaran video animasi, anak lebih mudah memahami dan mengaitkan dengan kehidupan nyata mereka.¹²⁹

b. Partisipasi Aktif Anak dalam Kegiatan

¹²⁹ Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969). Hal. 45. <https://archive.org/details/psychologyofchil00jean>

Selama kegiatan berlangsung, anak terlibat aktif dalam menjawab pertanyaan, mengikuti instruksi narasumber, hingga melakukan praktik menghias donat. Tingginya keterlibatan anak menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sangat efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar dan keingintahuan anak.

Hal ini didukung oleh teori David Kolb mengenai *experiential learning*, yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika anak dilibatkan secara langsung dalam kegiatan yang bersifat konkret dan reflektif. Kegiatan Kelas Inspirasi memberi ruang bagi anak untuk mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan apa yang mereka pelajari.¹³⁰

c. Refleksi Anak terhadap Kegiatan

Guru melakukan refleksi sederhana dengan mengajak anak menceritakan kembali apa yang mereka pelajari. Sebagian besar anak mampu menyebutkan kembali nama profesi, alat kerja, serta menunjukkan ekspresi bangga atas hasil karya mereka. Ini mengindikasikan adanya pembentukan *achievement motivation*, yaitu motivasi untuk mencapai sesuatu yang bernilai.

Menurut McClelland, *achievement motivation* adalah dorongan internal untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan meraih prestasi tertentu. Dalam konteks anak usia dini, motivasi ini muncul ketika mereka mendapatkan

¹³⁰ David Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (New Jersey: Prentice Hall, 1984) Hal. 41–42. <https://books.google.com/books?id=jpbeBQAAQBAJ>

pengalaman menyenangkan dalam belajar, merasa dihargai, dan mampu menyelesaikan tugas dengan bimbingan yang sesuai.¹³¹

d. Umpan Balik dari Orang Tua

Beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak mereka mulai sering bermain peran di rumah, seperti berpura-pura menjadi koki, guru, atau dokter, serta menceritakan kembali kegiatan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya berdampak di sekolah, tetapi juga berlanjut ke lingkungan rumah.

Dalam konteks ini, teori Albert Bandura tentang *observational learning* sangat relevan, di mana anak belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa atau figur yang dianggap signifikan. Narasumber dalam Kelas Inspirasi berperan sebagai *role model* yang memberikan contoh nyata bagi anak tentang bagaimana seseorang dapat mencapai cita-cita melalui kerja keras dan semangat belajar.¹³²

e. Simpulan Evaluasi

Berdasarkan keseluruhan evaluasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Kelas Inspirasi memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk motivasi anak untuk memiliki dan mengejar cita-cita. Respon positif dari anak, partisipasi aktif, hasil refleksi, serta keterlibatan orang tua menjadi indikator bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan motivasi belajar dan orientasi masa depan anak secara holistik.

¹³¹ David C. McClelland, *The Achieving Society* (Princeton: Van Nostrand, 1961), 74. https://books.google.co.id/books/about/Achieving_Society.html?id=R12wZw9AFE4C&redir_esc=y

¹³² Albert Bandura and Richard H. Walters, *Social Learning Theory*, vol. 1 (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977) Hal.22 http://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf

Evaluasi yang dilakukan bersifat formatif dan berpusat pada anak (*child-centered*), sejalan dengan pendekatan pembelajaran di PAUD yang menekankan pada pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan adanya kegiatan ini, anak tidak hanya mendapatkan informasi mengenai profesi, tetapi juga mulai menumbuhkan cita-cita dan semangat untuk mencapainya.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penguatan Motivasi Pencapaian Cita-Cita Anak Melalui Kelas Inspirasi

a. Faktor Pendukung

1) Keterlibatan Aktif Guru dan Orang Tua

Keterlibatan guru dan orang tua dalam pelaksanaan Kelas Inspirasi menjadi pondasi utama keberhasilan program ini. Guru tidak hanya memfasilitasi jalannya kegiatan, tetapi juga memberikan pendampingan emosional dan penguatan positif kepada anak. Sementara itu, orang tua yang hadir sebagai narasumber memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah. Kolaborasi ini mendukung pembelajaran yang bermakna dan sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai lingkungan, termasuk rumah dan sekolah sebagai sistem mikrosistem yang saling terhubung.¹³³

5) Perencanaan yang Matang dan Relevan dengan Tahap Perkembangan Anak

¹³³ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge: Harvard University Press, 1979). Hal. 22. <https://books.google.com/books?id=OCmbzWka6xUC&pg=PA3>

Kegiatan Kelas Inspirasi dirancang berdasarkan karakteristik perkembangan anak usia dini. Guru memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan bersifat konkret, visual, dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyebutkan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui simbol, permainan peran, dan interaksi langsung dengan objek nyata. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam kelas inspirasi sangat tepat untuk membangkitkan motivasi dan membentuk pemahaman anak tentang profesi.¹³⁴

6) Lingkungan Belajar yang Positif dan Kondusif

Lingkungan belajar yang menyenangkan berperan penting dalam membentuk rasa aman, nyaman, dan percaya diri pada diri anak. Suasana yang mendukung memungkinkan anak untuk lebih aktif bertanya, berinteraksi, dan mengekspresikan aspirasi mereka. Hal ini didukung oleh teori Humanistik dari Abraham Maslow, yang menjelaskan bahwa kebutuhan rasa aman dan penghargaan harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum anak dapat mengembangkan diri dan mencapai aktualisasi diri. Lingkungan kelas yang kondusif dalam Kelas Inspirasi membantu memenuhi kebutuhan tersebut.¹³⁵

¹³⁴ Jean Piaget, *The Language and Thought of the Child* (London: Routledge & Kegan Paul, 1959). Hal. 86. https://reflexus.org/wp-content/uploads/Language_and_Thought_in_the_Child-Piaget.pdf

¹³⁵ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954). Hal. 91–92. <https://dl.icdst.org/pdfs/files4/509d5764b305d7f349087808ddc7ab88.pdf>

7) Figur Narasumber yang Inspiratif (*Role Model*)

Keberadaan narasumber dari berbagai profesi yang menyampaikan materi secara ramah dan menarik membuat anak tertarik dan terinspirasi. Anak-anak cenderung meniru figur yang mereka kagumi dan percayai. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, yang menegaskan bahwa individu belajar tidak hanya dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap model atau figur yang menjadi panutan. Dalam konteks ini, narasumber berperan sebagai model yang mampu membentuk sikap dan motivasi anak dalam meraih cita-cita.¹³⁶

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan yang hanya dilakukan satu kali dalam sebulan dengan durasi terbatas menjadi kendala dalam memperdalam materi profesi dan membangun keberlanjutan motivasi anak. Padahal, pembentukan aspirasi anak membutuhkan proses yang berulang dan konsisten. Hal ini bertentangan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya penguatan melalui pengulangan dan keberlanjutan pengalaman belajar.¹³⁷

2) Kesiapan Narasumber yang Beragam

Meskipun narasumber memiliki kompetensi profesional di bidangnya, tidak semua memiliki keterampilan pedagogis dalam menyampaikan informasi

¹³⁶ Albert Bandura and Richard H. Walters, *Social Learning Theory*, vol. 1 (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), Hal. 23.
http://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf

¹³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (New York: McGraw-Hill, 1978), Hal. 215.
<https://tinyurl.com/e8yzdyrc>

kepada anak usia dini. Beberapa narasumber kesulitan menyesuaikan bahasa dan gaya penyampaian dengan karakteristik anak-anak. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan atau briefing awal sebelum pelaksanaan agar penyampaian materi tetap sesuai dengan prinsip pedagogi PAUD.¹³⁸

3) Rentang Konsentrasi Anak yang Pendek

Anak usia dini memiliki durasi perhatian yang terbatas, sehingga kegiatan yang berlangsung terlalu lama tanpa variasi dapat membuat mereka kehilangan fokus. Menurut Hurlock, rentang perhatian anak usia 4–5 tahun hanya sekitar 15–20 menit dan memerlukan stimulus yang berganti secara berkala untuk mempertahankan minat. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola kelas secara dinamis agar anak tetap terlibat.¹³⁹

4) Ketergantungan pada Ketersediaan Narasumber

Program Kelas Inspirasi sangat bergantung pada kehadiran narasumber yang bersedia secara sukarela. Ketika narasumber berhalangan hadir atau sulit ditemukan dari profesi tertentu, variasi pembelajaran menjadi terbatas. Hal ini menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi program dan cakupan profesi yang dikenalkan kepada anak.

¹³⁸ Siti Aisyah et al., *Perkembangan dan Konsep Dasar PAUD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), Hal. 134. <https://repository.ut.ac.id/4707>

¹³⁹ Hanisha Rahma Dani, et al., "Literature Review: Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023), Hal. 52. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2122/1598>